

Menumbuhkan
Budaya Literasi & Minat Baca
dari Kampung

ideas
PUBLISHING

Alamat : Jl. Ir. Joesoef Dali (Ex. Pangeran Hikayat) No.110 Kota Gorontalo 96128
Surel : infoideaspublishing@gmail.com
Website : www.ideaspublishing.co.id



Dr. Muslimin, S.Pd., M.Pd.

Menumbuhkan
Budaya Literasi & Minat Baca
dari Kampung

ideas
PUBLISHING

Menumbuhkan
Budaya Literasi & Minat Baca
dari Kampung



Dr. Muslimin, S.Pd., M.Pd.

Menumbukan Budaya Literasi dan Minat Baca dari Kampung

Dr. Muslimin, S.Pd., M.Pd.



Gorontalo, 2018

IP.073.12.2017

Menumbukan Budaya Literasi dan Minat Baca
dari Kampung

Dr. Muslimin, S.Pd., M.Pd.

Pertama kali diterbitkan oleh **Ideas Publishing**,
Desember 2017

Alamat: Jalan Ir. Joesoef Dalie (Ex Pangeran Hidayat)
No. 110 Kota Gorontalo

Surel: infoideaspublishing@gmail.com

Anggota Ikapi, No. 0001/ikapi/gtlo/II/17

ISBN: 978-602-6635-63-1

Penyunting: Mira Mirnawati

Penata Letak: Yulin Kamumu

Sampul: Wisnu Wijanarko

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Daftar Isi

Daftar Isi	3
Sambutan Bupati Gorontalo	5
Kata Pengantar	7

Bagian Satu

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Buka Jendela Dunia dengan Membaca Buku	10
C. Membangun Tradisi Literasi sejak Dini melalui Budaya Membaca	12

Bagian Dua

DONASI SEJUTA BUKU	19
A. Minimnya Sumber Bacaan	19
B. Budaya Membaca (Buku) di Negara Maju	22
C. Donasi Buku Giatkan Dunia Literasi	24

Bagian Tiga

LITERASI AWARD	27
A. Literasi Award di Sekolah	27
B. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Wadah Memupuk Kebiasaan Membaca Siswa	30
C. Perintah Daerah dalam Program Literasi	33

Bagian Empat

DIMULAI 15 MENIT SETIAP HARI	37
A. Waktu yang Tepat untuk Membaca.....	37
B. Lomba Membaca 15 Menit Melahirkan Duta Baca Cilik	43
C. Alokasikan Waktu Khusus untuk Membaca ...	47
D. Membaca Buku Tidak Merugikan Diri Sendiri.....	49

Bagian Kelima

KAMPAYE MEMBACA MELALUI STIKER.....	53
A. Ayo Membaca	53
B. Membaca Satu Buku dalam Seminggu	55
C. Stiker Tempel Ayo Membaca	58

Bagian Keenam

PERPUTAKAAN DESA.....	61
A. Perpustakaan Lumbung Ilmu Pengetahuan	61
B. Mengelola Perpustakaan Desa	64
C. Desa Maju Masyarakat Menjadi Literasi	68

Bagian Ketujuh

PENUTUP	73
----------------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	-----------

SAMBUTAN BUPATI GORONTALO

Kehadiran buku ini bagi saya secara pribadi menganggap sebagai otokritik bagi kita semua, karena pembudayaan literasi pada masyarakat bukan hanya urusan dunia pendidikan saja, akan tetapi menjadi tanggung jawab kita bersama termasuk pemerintah di dalamnya.

Untuk itu, saya sebagai Bupati Gorontalo sangat mengapresiasi berbagai gagasan atau ide yang dituangkan penulis dalam buku ini. Sejak awal saya memimpin daerah Kabupaten Gorontalo, telah mengambil kebijakan sehubungan dengan pembiasaan membaca bagi masyarakat terutama bagi unsur OPD dan seluruh staf Pemda Kabupaten Gorontalo. Setiap waktu saya selalu mengingatkan seluruh Pimpimam OPD agar menyisihkan dana untuk membeli minimal 1 buku setiap melakukan perjalanan dinas, kemudian disumbangkan ke perpustakaan daerah.

Upaya lain yang saya lakukan adalah menyediakan anggaran setiap tahun terkait dengan pengadaan buku bacaan untuk menambah koleksi buku di perpustakaan daerah maupun perpustakaan lainnya yang ada di Kabupaten Gorontalo.

Sehubungan dengan gerakan literasi, sudah ada beberapa desa yang telah saya canangkan menjadi kampung literasi. Salah satu di antaranya adalah desa Tabongo Timur, Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo yang

telah digagas oleh mahasiswa KKS dari Universitas Negeri Gorontalo dengan harapan, setiap warga masyarakat memiliki kesadaran dan kemauan untuk meluangkan waktu membaca minimal 15 menit setiap hari. Dengan membaca, kita bisa mengenal diri sendiri dan dunia.

Gorontalo, Desember 2017

Bupati Gorontalo
Prof. Dr. Ir. H. Nelson Pomalingo, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Swt., yang telah menggerakkan hati dan memberikan kemudahan kepada penulis sehingga tulisan ini dapat diwujudkan dalam bentuk buku sederhana seperti yang ada di tangan para pembaca yang budiman.

Buku ini hadir sebagai refleksi gerakan literasi yang belum maksimal dan kurang mendapat sambutan dari kalangan masyarakat. Hal ini sejalan dengan beberapa hasil pengamatan penulis ketika melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat dalam bentuk KKS di desa Tabongo Timur, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo menunjukkan respon masyarakat terhadap gerakan literasi yang masih rendah atau kurang.

Oleh karena itu,, penulis merasa sangat berhutang budi kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bupati Kabupaten Gorontalo bersama Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Gorontalo.
2. Rektor Universitas Negeri Gorontalo.
3. Ketua LPPM UNG dan seluruh staf.
4. Kepala Perpustakaan Daerah Kabupaten Gorontalo.

5. Camat Tabongo, Kepala Desa Tabongo Timur, dan seluruh staf baik di Kecamatan maupun di desa Tabongo Timur.
6. Mahasiswa KKS Universitas Negeri Gorontalo Periode Oktober-November 2017 dan seluruh masyarakat di Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo.

Ucapan terima kasih juga tak lupa penulis sampaikan kepada Isteri tercinta Rahmiyani Dai, SP dan anak-anak saya; Muhammad Noval Mallarangeng (11 Tahun) dan Muhammad Khairil Akhdan Mallarangeng (2,10 bulan) yang rela ikut bersama-sama ke lokasi penelitian maupun pengabdian menemani penulis tanpa mengenal lelah.

Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca. Saran dan kritikan sangat dibutuhkan dari pembaca guna kesempurnaan tulisan ini. Terima kasih.

Salam Literasi!

Gorontalo, Desember 2017

Penulis

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sederhana ini merupakan langkah awal mendorong seluruh lapisan masyarakat untuk maju bersama melakukan gerakan kecil, yakni meluangkan waktu 15 menit setiap hari untuk membaca, ditujukan pada warga masyarakat Gorontalo dan lebih khusus ditujukan pada masyarakat desa Tabongo Timur, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo.

Buku ini hadir di hadapan pembaca yang dilatarbelakangi oleh adanya kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat yang pernah dilakukan di desa Tabongo Timur, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo. Penulis terinspirasi dengan kondisi masyarakat dari latar belakang pekerjaan atau aktivitas

yang variatif, misalnya adanya yang bekerja sebagai petani, pedagang, PNS, TNI/Polri, guru, dosen, ustadz, anggota dewan, dan berbagai profesi lainnya. Dengan latar seperti ini menunjukkan kesibukan masing-masing, sehingga hampir setiap waktu benar-benar digunakan untuk pekerjaan masing-masing.

Hal inilah yang memotivasi penulis untuk menuangkan ide dan gagasan terkait dengan hilangnya aktivitas membaca dan menulis di kalangan masyarakat karena dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaan atau profesi yang harus diselesaikan. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa masih ada sebagian warga masyarakat tetap meluangkan waktu untuk membaca dan menulis, di sela-sela kesibukan. Namun sebagian besar warga masyarakat meluangkan waktunya untuk menggunakan handphone untuk membuka aplikasi, sosial media, dan lain-lain. Jadi

sebenarnya, kita ini masih tetap banyak waktu yang tersedia.

Dalam buku ini akan diuraikan beberapa hal terkait dengan upaya menumbukan budaya literasi dan minat baca dari kampung sebagai latar tempat dilakukan kegiatan penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang melibatkan mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo. Secara garis besar, isi buku ini diuraikan sebagai berikut.

1. Donasi Sejuta Buku Revolusi Gerakan

Membaca

Gerakan sejuta buku ini sebagai langkah awal untuk melakukan revolusi membaca. Membaca merupakan kunci utama untuk membukakan jendela dunia. Intiilah dunia ini kapan saja dan dimana saja melalui membaca buku. Dapat dibuktikan bahwa suatu negara dianggap memiliki peradaban yang maju, jika masyarakatkan gemar membaca, dan

merekalah yang menguasai dunia dan ilmu pengetahuan.

Jika Anda mempunyai tumpukan buku di rumah dan jarang dibaca, sebaiknya disumbangkan saja ke perpustakaan atau taman bacaan masyarakat. Hal ini lebih bermanfaat ketimbang disimpan di rumah dan tidak pernah disentuh sama sekali.

2. Literasi Award Menghargai Masyarakat Peduli Membaca

Literasi award, penulis meminjam istilah pemberian penghargaan yang sering dilakukan oleh suatu organisasi atau lembaga pada orang atau kelompok tertentu yang mempunyai kepedulian atau prestasi pada bidang tertentu yang menghasilkan prestasi/karya. Menurut Tohardi (2002:317) penghargaan didefinisikan sebagai ganjaran yang diberikan untuk memotivasi para karyawan agar produktivitasnya tinggi.

Penghargaan juga dapat didefinisikan sebagai reward dalam bentuk uang yang diberikan kepada mereka yang dapat bekerja melampaui standar yang telah ditentukan (Mahmudi, 2005:89).

Dalam kaitan dengan gerakan literasi ini, penghargaan apapun bentuknya merupakan apresiasi kepada orang yang mempunyai perhatian atau kepedulian terhadap kegiatan membaca. Untuk itu, berilah penghargaan kepada mereka yang peduli dan konsen di bidang membaca. Sekecil apapun penghargaan itu, tetap merupakan suatu bentuk *feed back* terhadap individu atau kelompok masyarakat yang mau peduli terhadap kegiatan membaca.

3. Dimulai 15 Menit Setiap Hari Mengubah Kebiasaan Membaca.

Membiasakan membaca 15 menit setiap hari dapat dijadikan sebagai modal awal untuk mampu tampil di era globalisasi ini. Kebiasaan

membaca 15 menit setiap hari merupakan bentuk perubahan perilaku terutama pada anak-anak usia belajar guna menumbuhkan minat baca di kalangan masyarakat.

Hal ini didukung oleh adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti salah satunya adalah untuk mendorong minat baca.

4. Kampanye Membaca melalui Stiker Ayo Membaca.

Kenapa membaca buku ini harus dikampanyekan? Ya karena masyarakat kita sudah jarang membaca buku. Jangankan membaca, membeli buku untuk dibaca saja sudah jarang, dan bahkan sama sekali tidak pernah. Ini fakta yang menunjukkan bahwa kita tidak pernah membaca buku lagi.

Untuk memotivasi masyarakat kita terutama generasi muda usia sekolah, perlu diingatkan, didorong, dan diajak bahkan kalau

dapat dipaksa untuk membaca buku. Menurut Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud Dadang Suhendar, bahwa masyarakat masih perlu dimotivasi untuk meningkatkan minat baca dan mengapresiasi buku. Ini menjadi catatan tersendiri dalam menciptakan masyarakat gemar baca buku

5. Perpustakaan Desa Lumbung Ilmu Pengetahuan.

Seberapa pentingkah perpustakaan desa bagi masyarakat? Sebagian orang beranggapan bahwa tidak ada waktu untuk membaca, karena masih banyak urusan lain dalam rumah tangga. Keberadaan perpustakaan sebagai sumber ilmu pengetahuan, sebenarnya banyak manfaatnya. Perpustakaan desa dapat dijadikan sebagai pusat informasi dan ilmu pengetahuan guna meningkatkan harkat hidup baik secara ekonomi maupun sosial.

Keberadaan perpustakaan sebagai penyedia koleksi buku yang berisi berbagai informasi penting yang akan memberi pengetahuan baru bagi warga desa. Berbagai informasi ini bisa didapatkan dengan cara yang murah dan cepat karena warga hanya tinggal meluangkan waktu datang ke perpustakaan dan memilih buku sesuai jenis informasi yang dibutuhkan oleh pembaca.

Perpustakaan memiliki tugas sebagai institusi pengelola informasi dan sumber-sumber informasi, yang bentuk kegiatannya dimulai dari menghimpun atau mengumpulkan, mengolah, mendiseminasikan atau melayankan informasi dan sumber-sumber informasi kepada masyarakat luas sesuai dengan jenis dan variasi kebutuhannya masing-masing. Proses kegiatan ini dilakukan secara berulang dan menjadi rutin, sehingga dalam jangka panjang berubah menjadi pola yang seolah ajeg (tetap). Dalam konteks inilah

fungsi dan tugas perpustakaan sebagai institusi penyimpanan sumber-sumber informasi berupa hasil karya budaya bangsa (Yusup, dkk., 2017:177).

Dengan demikian, perpustakaan menjadi wadah perubahan kultural yang dapat mendorong terciptanya kemajuan budaya di desa.

6. Penutup

Untuk mengakhiri pembahasan tulisan dalam buku yang sederhana, penulis akan menguraikan tentang beberapa tips membangkitkan minat membaca dan strategi membumikan budaya membaca, serta cara membentuk karakter peduli membaca dan berbagi upaya lain untuk membangun pendidikan dan sumber daya manusia yang lebih baik.

B. Buka Jendela Dunia dengan Membaca Buku

Membicarakan seluk beluk buku, maka tidak terlepas dengan dua hal yaitu membaca dan menulis. Kedua hal ini saling bertautan sehingga tidak dapat dipisahkan. Artinya jika seseorang membaca buku, maka pasti ada tulisan. Sebaliknya tulisan tidak akan bermakna apa-apa jika tidak ada yang membacanya.

Untuk meningkatkan minat baca masyarakat, maka harus disiapkan berbagai sarana pendukung seperti buku bacaan, majalah, akses internet, dan lain-lain. Istilah “buku adalah jendela dunia”, sudah tidak asing ditelinga kita dan tentu ini menjadi inspirasi dan motivasi bagi seluruh lapisan masyarakat. Kenapa demikian? Karena lewat buku, kita dapat memperoleh banyak informasi dan pengetahuan yang dapat menuntun kita menuju pada kehidupan yang lebih baik.

Membaca buku dapat meningkatkan taraf hidup seseorang dan menjauhkan dari jurang kebodohan termasuk kemiskinan ilmu pengetahuan. Banyak orang sukses dan terkenal di semua bidang pekerjaan karena dimulai dengan kebiasaan membaca buku. Dengan membaca buku, seseorang dapat menjelajahi dunia tanpa harus keluar negeri atau kemana saja.

Jika seseorang terbiasa membaca buku, paling tidak ada beberapa manfaat yang diperoleh, yaitu sebagai berikut: (1) meningkatkan pengembangan diri, (2) memenuhi tuntutan intelektual, (3) memenuhi kepentingan hidup, (4) meningkatkan minat terhadap suatu bidang (Gray & Rogers, dalam Zaif, 2011).

Untuk memperkaya pengetahuan, paling tidak harus ada target pribadi setiap bulan beli buku 1 buah buku untuk dibaca dan

seterusnya, sehingga tidak ada alasan untuk tidak membaca buku.

Bukalah jendela dunia dengan cara membaca. Buku dapat menjadi kunci utama menuntun kita menemukan berbagai macam informasi yang berguna bagi masyarakat. Semuanya akan jadi indah rasanya jika kita membuka jendela dunia yang disertai dengan hembusan udara segar. Seperti itulah kondisi ketika membaca buku. Buku adalah jendela dunia dan membaca adalah kuncinya. Jadi, semakin banyak membaca buku, maka semakin luaslah pengetahuan kita tentang dunia, sehingga semakin jauh dari sifat kesombongan.

C. Membangun Tradisi Literasi sejak Dini melalui Budaya Membaca

Tradisi atau kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia umumnya dominan bersifat kelisanan. Banyak waktu yang terbuang sia-sia karena hanya duduk santai

sambil mengobrol tanpa arah dan terkadang tidak terkendali. Budaya literasi di kalangan masyarakat Indonesia masih lemah dan kurang berdaya. Masyarakat kita masih lebih dominan mengandalkan apa yang dilihat dan didengar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan demikian, siapakah sebenarnya yang bertanggung jawab membangun tradisi literasi?

Fenomena ini tidak hanya pada kalangan masyarakat pada umumnya, akan tetapi juga terjadi di lingkungan terpelajar atau dunia pendidikan pun masih jauh dari apa yang disebut budaya literasi. Kalangan anak didik belum tertanam kecintaan membaca, sehingga belum tumbuh kebiasaan membaca. Lebih memprihatinkan lagi, guru dan dosen sebagai pendidik sekaligus motor penggerak kegiatan membaca dan menulis, tidak sedikit dari mereka yang juga sama keadaanya, malas membaca buku. Hal ini dapat dibuktikan dengan minimnya jumlah buku yang dimiliki

oleh guru dan dosen di rumah mereka. Perpustakaan sekolah yang kurang terfokus dapat menjadi saksi betapa civitas akademika itu jauh dari budaya literasi. Belum banyak kampus-kampus di Indonesia yang menggunakan sistem perpustakaan digital, tentu kendala dana hibah pemerintah untuk memperhatikan ini.

Tradisi literasi perlu digiatkan sejak dini dan dilakukan secara serius guna membangun budaya literasi, yang disebut dengan istilah tradisi membaca menulis, dan berpikir kritis. Memperkenalkan dan menumbuhkan kebiasaan membaca dan menulis sejak dini dapat dilakukan cara berikut ini, yaitu: (1) saat bayi sudah lahir, biasakan untuk membaca buku di dekat mereka. Kebiasaan ini akan memberikan contoh yang baik pada anak tentang kebiasaan membaca. Selain itu, akan menimbulkan ketertarikan anak pada buku. Suara membolak-balik buku akan

menimbulkan ketertarikan dan rasa ingin tahu pada anak. Kebiasaan ini pada dasarnya adalah memberikan stimulan yang positif pada anak, sehingga akan terbentuk pola memori yang tertanam kuat pada diri anak. Yang selalu harus diingat para orang tua adalah, bahwa memberi stimulan pada anak pada usia dini (sering disebut usia *the golden age*) akan tetap membekas di jiwa anak dan pengaruh ini akan tetap dibawa hingga anak kelak dewasa, (2) saat anak sudah mulai ada ketertarikan pada buku, maka orang tua harus meluangkan waktunya untuk membacakan buku setiap hari. Pilihlah buku-buku yang sesuai dengan anak. Ciptakan suasana dan kondisi yang menyenangkan mungkin buat anak. Bangun komunikasi yang baik dengan anak. Baca buku dengan suara yang jelas, karena membacakan buku dengan suara yang jelas dan rutin setiap hari akan memberikan perkembangan yang signifikan pada minat

baca anak, (3) saat anak sudah mulai bisa membaca, orang tua sebaiknya selalu menjaga agar ketertarikannya pada buku tetap terjaga dan tidak pudar. Sediakan jadwal waktu tertentu, misalnya saat liburan ajak mereka ke toko buku. Biarkan anak memilih buku-buku sesuai dengan keinginannya. Jika ini rutin dilakukan anak akan selalu menantikan kapan saatnya ke toko buku lagi. Sediakan sarana dan prasarana yang mendukung minat baca anak, contohnya perpustakaan dirumah, (4) jika minat baca anak sudah tumbuh maka harus selalu diupayakan agar jangan sampai kebiasaan membaca anak menjadi berkurang. Jaga terus agar minat dan kebiasaan membaca anak kita tetap terpelihara. Beri rangsangan dengan memberikan hadiah buku setiap anak mencapai prestasi tertentu.

Selanjutnya, secara luas di kalangan masyarakat, tradisi literasi ini juga dapat tumbukan melalui langkah-langkah berikut ini: (1) memberdayakan perpustakaan sebagai tempat untuk mencari ilmu pengetahuan, dengan cara menyiapkan sarana perpustakaan seperti koleksi buku-buku bacaan dan tempat untuk membaca yang nyaman, (2) Orang tua sebagai penanggung jawab di dalam rumah, sebaiknya mengajak anak-anaknya membangun komitmen bersama untuk membiasakan membaca dan menulis pada jam-jam tertentu di rumah secara bersama-sama, (3) hasil dari membaca harus dipraktikan secara bertahap dengan menuangkan gagasan dalam bentuk lisan dan tulisan sehingga mewujudkan kemampuan untuk berpikir kritis. Apabila sudah tumbuh budaya membaca dan menulis pada ranah keluarga, maka orang tua juga harus membiasakan diri menuangkan ide gagasannya

secara lisan dan tulis, dan (4) jadikan buku sebagai sahabat harian setiap warga masyarakat yang akan selalu memberi nutrisi ilmu dan pengetahuan pada otak.

Membangun budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh proses membaca dan menulis sehingga dapat menciptakan karya monumental dan berdaya guna.

Menumbuhkan minat baca merupakan sebuah proses yang tidak muncul begitu saja, tetapi merupakan proses yang harus ditumbuhkan sejak anak usia dini. Jika minat baca ini telah tumbuh pada diri anak, maka mereka akan selalu bersemangat jika berhubungan dengan buku dan akan selalu tertantang dan penasaran jika ada buku-buku yang menarik dan belum dibacanya.

DONASI SEJUTA BUKU **Revolusi Gerakan Membaca**

A. Minimnya Sumber Bacaan

Salah satu tantangan di era digital dewasa ini adalah menumbuhkan minat baca masyarakat. Membaca dan minat baca dewasa ini dinilai semakin menurun. Rendahnya minat baca dan minimnya sumber bacaan bermutu diduga menjadi penyebab tidak adanya minat baca masyarakat terutama anak didik.

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy, bahwa budaya membaca dan literasi masyarakat Indonesia tertinggal empat tahun dibandingkan dengan negara maju.

Mengapa minat baca masyarakat kita rendah? Jawabanya karena tidak ada yang mau dibaca. Maksudnya sumber bacaan yang

tersedia tidak ada. Jika ada yang tersedia, biasanya sudah usang alias ketinggalan zaman. Padahal perkembangan informasi terus maju hingga tak terbatas. Contoh 15 menit saja Anda tidak membuka laman facebook, pasti akan banyak informasi yang terlewatkan. Apalagi kalau tidak buka laman facebooknya sama sekali.

Salah satu masalah yang berhubungan dengan kebiasaan membaca adalah jumlah buku yang tersedia sebagai sumber bacaan baik di rumah atau pun di lingkungan sekitar sangat terbatas. Selain itu, orang tua tidak mempunyai dana khusus untuk membeli buku-buku berkualitas sebagai sumber belajar anak-anak di rumah. Hal ini sesungguhnya ada solusinya yaitu dengan memanfaatkan perpustakaan yang ada di setiap daerah. Saat ini, pemerintah juga sudah semakin aktif menggalakkan budaya membaca dengan pengadaan perpustakaan keliling dan

penambahan koleksi buku di perpustakaan daerah.

Minimnya minat baca pada anak sesungguhnya jauh lebih menyedihkan karena hal ini berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia saat mereka dewasa kelak. Apabila mereka tidak tahu membaca, maka sudah dipastikan akan ketinggalan informasi.

Itu artinya bahwa membaca begitu penting, karena sudah menjadi kebutuhan kita setiap hari, sebab orang yang tidak membaca akan ketinggalan. Bangsa yang tidak memiliki budaya membaca dapat dikategorikan sebagai negara yang tertinggal atau terbelakang.

B. Budaya Membaca (Buku) di Negara Maju

Sistem perbukuan di negara maju sudah sangat bagus sehingga berdampak pada kebiasaan dan budaya membaca warga masyarakatnya. Pada ulasan ini, penulis

membandingkan beberapa negara maju sebagai referensi bagi kita semua.

Jika anak sudah diperkenalkan dengan buku bacaan di usia balita, maka ketika mereka memasuki usia sekolah tidak akan banyak kendala untuk diberikan buku bacaan. Anak akan tertarik untuk membaca buku, ketika mereka sudah tahu apa yang mereka akan lakukan.

Finlandia memiliki system pendidikan yang luar biasa, menduduki peringkat teratas terkait dengan urusan pendidikan. Aktivitas membaca pada masyarakat Finlandia sudah menjadi budaya. Sejak usia balita, anak-anak Finlandia sudah dijejali dengan buku-buku bacaan untuk memancing semangat dan antusiasme mereka sehingga tertarik untuk mengenal buku. Di usia yang masih sangat dini ini dianggap sebagai waktu paling kritis dalam belajar. Di saat itulah otak anak sedang berkembang pesat. Dan lebih menarik adalah

adanya dukungan penuh penerbitan buku anak-anak.

Selanjutnya di Amerika Serikat dan Inggris, kegiatan membaca dilakukan oleh warga masyarakat bukan karena keharusan, tetapi kebiasaan membaca sudah menjadi bagian dari keseharian mereka.

Jepang menjadi salah satu negara maju di Asia yang tingkat membacanya sangat tinggi. Jepang sangat terkenal dengan masyarakatnya yang suka sekali membaca. Mereka selalu meluangkan waktu untuk membawa buku atau bahan bacaan lain. Hal sudah menjadi pemandangan yang biasa terlihat di sana.

C. Donasi Buku Giatkan Dunia Literasi

Donasi buku seperti yang dilakukan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Dirjen PAUD Dikmas Kemendikbud bersama Forum Taman Bacaan Masyarakat merupakan trobosan yang sangat

baik untuk diikuti. Apalagi program ini didukung sepenuhnya oleh PT Pos Indonesia. Sejak tahun 2017, PT Pos Indonesia telah mengirimkan 88,4 ton buku dalam Program Pengiriman Gratis untuk mendukung gerakan literasi di Indonesia. "Kemampuan literasi kita jauh tertinggal dengan negara lain. Oleh karena itu, harus kita kejar agar tidak tertinggal lebih jauh lagi," Kegiatan donasi buku ini sudah banyak dilakukan oleh berbagai macam organisasi yang berkecimpung di dunia literasi dengan tujuan mengimpun sebanyak-banyak jumlah buku yang akan disalurkan pada taman bacaan masyarakat, perpustakaan sekolah dan tempat-tempat lainnya yang dianggap sebagai wadah untuk menggiatkan kegiatan literasi di masyarakat.

Pada saat pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Sibermas (KKS) mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo tahun 2017 silam juga telah melaksanakan kegiatan donasi buku dengan

cara menghimpun buku dari masyarakat yang ada di desa Tabongo Timur, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo termasuk dari tokoh masyarakat di Provinsi Gorontalo. Buku yang dihimpun oleh mahasiswa kemudian diserahkan ke perpustakaan desa yang ada di desa Tabongo Timur guna menambah koleksi perpustakaan.

Kegiatan seperti ini sangat menarik perhatian masyarakat sebagai bentuk kepedulian dalam mendukung terwujudnya gerakan literasi di masyarakat.

LITERASI *AWARD* **Menghargai Masyarakat Peduli Membaca**

A. Literasi *Award* di Sekolah

Literasi award, penulis meminjam istilah pemberian penghargaan yang sering dilakukan oleh suatu organisasi atau lembaga pada orang atau kelompok tertentu yang mempunyai kepedulian atau prestasi pada bidang tertentu yang menghasilkan prestasi/karya. Menurut Tohardi (2002:317) penghargaan didefinisikan sebagai ganjaran yang diberikan untuk memotivasi para karyawan agar produktivitasnya tinggi.

Kata penghargaan juga dapat didefinisikan sebagai reward dalam bentuk uang yang diberikan kepada mereka yang dapat

bekerja melampaui standar yang telah ditentukan (Mahmudi, 2005:89).

Dalam kaitan dengan gerakan literasi ini, penghargaan apapun bentuknya merupakan apresiasi kepada orang yang mempunyai perhatian atau kepedulian terhadap kegiatan membaca. Untuk itu, berilah penghargaan kepada mereka yang peduli dan konsen di bidang membaca. Sekecil apapun penghargaan itu, tetap merupakan suatu bentuk *feed back* terhadap individu atau kelompok masyarakat yang mau peduli terhadap kegiatan membaca.

Literasi award ini merupakan salah satu cara untuk memotivasi anak agar gemar membaca. Khusus bagi siswa di sekolah, pemberian penghargaan sangat penting diberikan yang didasarkan pada ketekunan anak-anak dalam membaca yang dibuktikan dengan pelaporan hasil bacaan selama satu semester. Selain sebagai bentuk penghargaan,

Literasi *Award* juga dapat dijadikan sebagai alat control untuk menjaga semangat dan motivasi siswa agar senantiasa tekun dalam membaca dan dapat menghasilkan karya tulis dari hasil bacaan. Penghargaan yang diberikan kepada siswa tidak perlu yang mewah apalagi berbentuk uang, sebenarnya boleh dengan menyiapkan hadiah sejumlah buku bacaan. Itu sudah lebih baik dan akan menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa yang menerima serta menjadi motivasi bagi siswa lainnya. Literasi award ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu motivasi pada anak-anak agar mereka dapat mengembangkan bakatnya.

Untuk mengevaluasi apakah program literasi yang dilaksanakan di sekolah sudah berjalan dengan baik atau belum, maka salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah adalah melaksanakan lomba membaca antarkelas, antarsiswa, dan antarsekolah. Dengan demikian, program literasi ini bukan

hanya sebagai hiasan atau pajangan di sudut-sudut sekolah yang tidak pernah disentuh oleh siswa, melainkan akan menjadi kawasan yang selalu dikunjungi oleh siswa setiap hari.

B. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Wadah Memupuk Kebiasaan Membaca Siswa

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh Kemendikbud pada 2015 dengan menerbitkan Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) memiliki tujuan untuk dilakukan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah.

Literasi sekolah yang dimaksud dalam GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu dengan cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain

membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara (Wiedarti, 2015:2).

Sebagaimana diuraikan dalam artikel yang ditulis oleh Ambarwati (2017) tentang tujuan PBP adalah (1) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan; (2) menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat; (3) menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga, dan atau; (4) menumbuhkembangkan lingkungan belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Ambarwati (2017) bahwa GLS ini harus dilaksanakan dengan yang melibatkan semua pemangku kebijakan pendidikan, baik di dalam lingkungan internal pendidikan (pemerintah

pusat, provinsi, kota/kabupaten hingga tingkat satuan pendidikan) maupun lingkungan eksternal atau publik (orang tua peserta didik, alumni, masyarakat). GLS merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk membuat sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Oleh karena itu, Gerakan Literasi Sekolah ini tidak berhenti pada kewajiban membaca 15 menit buku nonpelajaran setiap hari. Namun, bagaimana mendorong siswa agar memiliki kemampuan dalam mengakses, memahami dan menggunakan informasi secara cerdas. Dan yang lebih penting lagi adalah paling tidak mereka mampu menuangkan ide dan pikirannya dalam wujud tulisan. Ini penting sebab literasi tidak terpisahkan dari kegiatan membaca dan menulis.

C. Pemerintah Daerah dalam Program Literasi

Sebanyak 19 kabupaten/kota menerima Anugerah Literasi Prioritas atas prestasi mereka menjalankan program kreatif dan inovatif dalam bidang literasi. Beberapa dari kabupaten/kota tersebut bahkan telah mendeklarasikan diri sebagai kabupaten/kota literasi. Program unggulan mereka antara lain menganggarkan APBD dan membuat Peraturan Bupati/Wali Kota serta Surat Edaran Dinas Pendidikan yang mendukung penerapan literasi sekolah (Kemendikbud, 2017).

Ke-19 kabupaten/kota yang dimaksud adalah Kabupaten Aceh Barat Daya (Aceh), Kabupaten Bireuen (Aceh), Kabupaten Labuhanbatu (Sumatera Utara), Kabupaten Serdang Bedagai (Sumatera Utara), Kabupaten Serang (Banten), Kabupaten Tangerang (Banten), Kota Cimahi (Jawa Barat), Kabupaten Bandung Barat (Jawa Barat), Kabupaten Tasikmalaya (Jawa Barat), Kabupaten

Banjarnegara (Jawa Tengah), Kabupaten Demak (Jawa Tengah), Kabupaten Sragen (Jawa Tengah), Kabupaten Lumajang (Jawa Timur), Kabupaten Blitar (Jawa Timur), Kabupaten Sidoarjo (Jawa Timur), Kabupaten Sidenreng Rappang (Sulawesi Selatan), Kabupaten Wajo (Sulawesi Selatan), dan Kabupaten Maros (Sulawesi Selatan).

Bagaimana dengan Pemda Kabupaten/Kota di Gorontalo, apakah sudah mengambil bagian untuk memprioritas program gerakan literasi di wilayah masing-masing? Seperti halnya yang dicantumkan dalam Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 bahwa penumbuhan budi pekerti melalui kegiatan literasi harus melibatkan semua pemangku kebijakan pendidikan, baik di dalam lingkungan internal pendidikan (pemerintah pusat, provinsi, kota/kabupaten hingga tingkat satuan pendidikan) maupun lingkungan

eksternal atau publik (orang tua peserta didik, alumni, masyarakat).

Dengan demikian, jelas bahwa pemerintah daerah harus andil dalam menyukseskan gerakan literasi di Indonesia.

DIMULAI 15 MENIT SETIAP HARI
Mengubah Kebiasaan Membaca

A. Waktu yang Tepat untuk Membaca

Membaca merupakan salah satu aktivitas yang menyenangkan, menenangkan, dan dapat memberi sebuah kenikmatan yang istimewa bagi pembaca. Namun terkadang istilah tidak punya waktu menjadi suatu alasan yang paling sering digunakan oleh orang yang malas membaca, sehingga mereka kesulitan menghabiskan tumpukan buku yang sudah dibeli untuk dibaca.

Meluangkan waktu untuk membaca tidak dapat begitu saja tersedia dengan mudah, karena waktu untuk membaca adalah sesuatu yang harus diusahakan oleh pembaca.

Ada beberapa tips dan strategi sederhana yang dapat diterapkan untuk menambah akumulasi waktu membaca harian Anda menurut Noer (2014) berikut ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bangun Tidur 15 Menit Lebih Awal dan Pergi Tidur 15 Menit Lebih Lambat

Dengan cara ini Anda sudah mempunyai tambahan waktu setengah jam dalam sehari tanpa terlalu mengganggu siklus dan waktu tidur Anda. Anda dapat membuat hal ini menjadi rutinitas dan memanfaatkan 2 waktu tersebut untuk membaca sebagai sebuah sarana *relaxing* atau bersantai.

2. Kenali dan Hindari Pembuang Waktu Utama Anda

Kenali dan kurangi porsi waktu Anda untuk kegiatan yang kurang mempunyai nilai tambah namun menghabiskan banyak waktu berharga seperti: (1) menonton TV, (2) Internet: Browsing, *video snacking*, dan

aktivitas *social media*, dan (3) Bermain games. Jika Anda sanggup mengurangi waktu menonton TV satu jam saja sehari dan menggantikannya dengan membaca, maka Anda sudah mempunyai 7 jam tambahan waktu untuk membaca dalam seminggu.

3. Kurangi Komitmen dengan Belajar
Mengatakan “Tidak” pada Orang Lain
Penuhi komitmen yang memang Anda mempunyai waktu dan benar-benar peduli pada hal tersebut. Belajarlah berkata “Tidak” dengan sopan dan berusaha tidak menyinggung perasaan orang lain tanpa perlu merasa bersalah pada diri kita sendiri. Dengan mengurangi komitmen pada orang lain kita akan mempunyai waktu tambahan secara umum yang dapat kita manfaatkan untuk membaca.

4. Jadwalkan Waktu Khusus untuk Membaca Sesuatu yang Membangun Diri Anda Setiap Hari

Dengan menjadwalkan waktu 20-30 menit sehari untuk membaca secara khusus, Anda akan menjadi lebih berdedikasi dan berkomitmen untuk melakukan aktivitas ini karena memang telah dimasukkan dalam agenda harian Anda. Kebanyakan orang tidak membaca secara rutin hanya karena memang tidak memasukkan aktivitas ini dalam daftar *to do list* hariannya. Untuk membentuk kebiasaan ini, Anda juga dapat menyiapkan atau membuat sebuah area khusus untuk membaca seperti ruangan atau sofa dimana Anda dapat duduk membaca dengan nyaman dan tanpa gangguan dalam rentang waktu tersebut.

5. Ganti Bacaan Berita dan Artikel Acak dengan yang Lebih Terstruktur

Gantilah tipe bacaan random atau acak dengan bacaan yang lebih terstruktur seperti ebook atau buku dengan tema yang disenangi atau ingin dikuasai. Bacalah bacaan yang bernilai tambah dan menunjang karir dan juga pengembangan diri Anda secara umum. Kurangi waktu *searching* dan *browsing* Anda dengan mengidentifikasikan beberapa sumber utama terpenting saja dari tema dan materi bacaan yang benar-benar Anda butuhkan dan dapat dibaca secara reguler. Cobalah fokus pada apa yang lebih penting bagi diri Anda dan abaikan yang kurang atau tidak penting.

6. Bawalah selalu Buku atau Pilihan Bacaan yang Disiapkan

Anda dapat memanfaatkan beberapa menit waktu-waktu transisi yang dapat Anda

gunakan untuk membaca seperti saat mengantri, menunggu atau saat duduk dalam perjalanan kerja. Pilihan bacaan berbentuk digital seperti PDF dapat Anda baca melalui berbagai perangkat digital yang Anda bawa sehingga lebih praktis.

7. Belajar Membaca Cepat / *Speed Reading*

Jika Anda banyak melakukan kegiatan membaca, Anda dapat mencoba belajar membaca cepat atau speed reading. Anda dapat belajar memakai berbagai teknik dan strategi yang tepat untuk membaca bacaan yang berbeda-beda. Belajar membaca cepat akan membantu Anda menguasai lebih banyak informasi yang dibutuhkan dalam waktu yang lebih cepat. Membaca dengan lebih paham dan efisien dalam penggunaan waktunya.

B. Lomba Membaca 15 Menit Melahirkan Duta Baca Cilik

Bagi siswa pada pendidikan formal, membaca nonpelajaran adalah hal yang harus dilakukan setiap hari sebelum memulai pembelajaran di kelas.

Membaca 15 menit setiap hari dapat menjadikan seseorang untuk terbiasa menguasai informasi. Di era revolusi industri 4.0 saat ini, kemampuan literasi sangat penting berkaitan dengan



tuntutan membaca untuk memahami sebuah informasi secara kritis, analitis, dan reflektif.

Rendahnya minat baca disinyalir menjadi salah satu dari sekian banyak masalah yang bahayanya tidak disadari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia di masa akan datang.



Oleh sebab itu, kegiatan lomba membaca 15 menit dapat dijadikan sebagai upaya

memikat anak-anak agar mau memanfaatkan waktu untuk membaca. Hasil dari lomba membaca ini diharapkan dapat melahirkan seorang duta baca cilik. Para Duta Baca Cilik sebaiknya dibimbing dan diberi arahan. Tugas mereka adalah mengajak teman yang tidak suka membaca, menjadi mau membaca, mereka harus mengetahui hal yang disukai temannya. Kalau teman itu suka sepak bola, maka teman itu diajak membaca buku tentang bola atau komik tentang sepak bola. Kalau teman itu suka makan, maka teman itu diajak membuka-buka buku resep makanan. Kalau teman itu suka cerita, maka teman itu diajak membaca buku cerita.

Untuk itu, dibutuhkan model yang mampu memberikan contoh gemar membaca bagi teman sebaya di antara mereka. Terkait dengan hal tersebut, sekolah/madrasah dapat mengukuhkan duta baca cilik (DBC) dengan tujuan untuk memotivasi anak agar membaca dan meningkatkan kualitas pendidikan dengan program literasi.

Pemilihan duta baca di tingkat SD maupun SMP dimaksudkan untuk dapat lebih memotivasi para pelajar usia SD sehingga minat baca pelajar di Indonesia dapat tumbuh sejak dini. Para duta baca terpilih sebaiknya diberi peran dalam membantu pemerataan penyebaran buku dan fasilitas baca serta pengembangan minat baca pelajar sekolah dasar secara menyeluruh dan didampingi oleh gurunya sebagai pembimbing. Selain itu, tugas khusus yang diberikan kepada Duta Baca Cilik (DBC), yaitu: *pertama*, menjadi contoh bagi teman sebaya untuk gemar membaca, *kedua*,

memotivasi dan mengkampanyekan gemar membaca, dan *ketiga*, mengkoordinir masing sekolah/madrasah di pondok baca/perpustakaan. Dalam pelaksanaan tugasnya, mereka mendapatkan bimbingan dan arahan dari pengelola perpustakaan atau guru yang ditunjuk.

Dengan demikian, upaya meningkatkan gemar membaca di kalangan siswa SD/MI dapat ditempuh melalui pembentukan Duta Baca Cilik (DBC) yang berperan sebagai *peer leadership*, sekelompok siswa yang mampu memberikan contoh perilaku gemar membaca. Adanya contoh riil yang diberikan oleh teman sebayanya, menjadikan peserta didik lainnya meniru perilaku baik yang telah dipraktikkan oleh temannya. Tentunya, sebelum perilaku gemar membaca di kalangan duta baca terbentuk, teladan guru dan kepala sekolah/madrasah dalam gemar membaca

menjadi suatu hal yang penting dan utama disuguhkan kepada peserta didik.

C. Alokasikan Waktu Khusus untuk Membaca

Membaca buku dapat dikatakan sebagai bentuk aktivitas memahami isi buku dan menyerap informasi yang ada di dalamnya. Mmembaca buku bukanlah aktivitas yang berkaitan dengan *problem solving* atau pun mencari ide-ide baru. Akan tetapi, membaca merupakan aktivitas untuk memahami dan menyerap ide orang lain (ide sang penulis).

Meluangkan waktu 10-15 menit untuk membaca apapun jenis bacaan dapat menjadikan kebiasaan diri kita untuk menyerap banyak informasi yang tidak akan didapatkan di tempat lain.

Membaca buku dengan waktu yang tepat, tentu harus disiapkan waktu khusus yang sudah Anda tetapkan sebagai bentuk komitmen untuk membaca. Tidak perlu lama-

lama, cukup alokasikan waktu 15 sampai 30 menit untuk Anda dan seluruh anggota keluarga membaca buku dengan tenang. Awalnya mungkin Anda dan anak akan sulit mengikuti kegiatan ini, tapi dengan melihat contoh dari orangtua yang tetap khushyuk membaca maka anak juga akan ikut asik membaca di jam membaca tersebut.

Jika bepergian atau melakukan aktivitas di luar rumah, waktu menunggu dapat dimanfaatkan untuk membaca. Jika Anda sedang duduk menunggu sesuatu dalam waktu singkat, sebaiknya luangkan waktu 10-15 menit untuk membuka buku.

Memupuk kebiasaan membaca warga belajar perlu ditunjang dengan berbagai fasilitas seperti buku bacaan, koran atau majalah yang tersedia di tempat-tempat umum, sehingga mudah diakses oleh siapa saja yang ingin membaca.



Sumber Gambar:
<http://mediaindonesia.com/read/detail/71855-membaca-15-menit-efektif-gerakkan-budaya-baca-siswa>

D. Membaca Buku Tidak Merugikan Diri Sendiri

Membaca buku di era informasi dewasa ini merupakan sesuatu yang vital, karena membaca ini sangat dibutuhkan untuk menyerap informasi sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya.

Menurut Blanton, dkk dalam (Nanang, 2009) menjelaskan tujuan membaca mencakup (1) kesenangan, (2) menyempurnakan membaca nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui, (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca buku merupakan aktivitas yang penting. Salah satu manfaat yang dapat diperoleh yaitu menambah wawasan dan sudut pandang. Dengan membaca, Anda menjadi orang yang lebih terbuka terhadap pandangan

orang lain atau pun situasi baru, yang berbeda dari situasi sebelumnya.

KAMPANYE MEMBACA MELALUI STIKER **Ayo Membaca**

A. Ayo Membaca

Sudahkah
Anda membaca?
Buku apa saja
yang Anda sudah
baca? Apa kira-
kira inti sari dari
hasil bacaan
Anda? Apakah
aktivitas



membaca sudah menjadi rutinitas? Pertanyaan ini sering muncul dan ditujukan kepada kita sebagai warga masyarakat, utama kaum terpelajar.

“Tidak akan ada orang sukses, kalau tidak pernah membaca”, “Membaca adalah tindakan yang langka”. Slogan ini sangat tepat, karena dengan membaca dapat membuat kita menjadi orang yang berwawasan luas dan berjiwa besar. Allah S.w.t sebagai pemilik dunia dan isinya telah menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW dengan ayat pertama berbunyi “iqra”, bacalah, bacalah dengan menyebut Tuhan yang Maha Pemurah. Perintah ini sangat jelas agar manusia diciptakan untuk membaca. Bukan sekedar membaca teks tapi juga lingkungan dan alam sekitar yang menjadi sumber bacaan.

Sudah saatnya bagi kita sebagai bangsa yang besar untuk melestarikan budaya membaca. Banyak cara yang dapat dilakukan agar membaca menjadi sesuatu yang menyenangkan, misalnya lewat lagu, karya puisi, pidato, dan lain-lain.

Esensi membaca menjadi penting untuk menumbuhkan keterampilan literasi pada masyarakat. Keterampilan literasi ini berhubungan erat dengan bagaimana mencari, menggali dan mengelola informasi yang dibutuhkan untuk merancang masa depan yang lebih baik, terutama pada anak-anak, remaja, dan orang dewasa yang sementara meniti karir.

B. Membaca Satu Buku dalam Seminggu

Penggunaan gadge masyarakat Indonesia rata-rata minimal 3-4 jam per hari. Hal berbanding terbalik dengan minat membaca buku pada masyarakat yang berada di urutan terendah.

Waktu
baca anak
Indonesia
rata-rata
hanya 2-4



jam per hari. Hal ini dikemukakan oleh Kepala Pusat Pengembangan Perpustakaan dan Pengkajian Minat Baca Perpustakaan Nasional Syarif Bando melansir hasil penelitian tentang waktu baca masyarakat Indonesia. Hasilnya, dari penelitian pada 2012-2014 ini cukup memprihatinkan. Masyarakat Indonesia rata-rata hanya menyempatkan membaca dalam waktu 2-4 jam per hari (Tempo, 2015).

Kampaye gerakan membaca yang diprakarsai oleh Komunitas “Future Club” Bandung yang menggelar kampanye “Gerakan Baca 1 Minggu 1 Buku” di Car Free Day, Jalan Ir Juanda, Bandung, Minggu, (21/02/2017) patut diikuti atau dicontoh. Kampanye ini dilakukan sebagai bentuk keprihatinan terhadap rendahnya minat baca buku masyarakat Indonesia. Aksi ini berlangsung dari pukul 07.00 WIB hingga pukul 09.30 WIB. Selama berlangsungnya aksi tak sedikit

masyarakat yang mengapresiasi gerakan ini dengan berfoto bersama.

Dalam aksinya mereka membawa sejumlah poster yang berisi ajakan untuk membaca. Selain itu mereka juga membagikan kuesioner mengenai minat baca di kalangan masyarakat yang ada di Car Free Day Bandung.

Gerakan kampanye membaca 1 buku dalam 1 minggu ini merupakan suatu trobosan yang bagus untuk diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Jika hal ini dilakukan oleh setiap masyarakat, maka dalam 1 bulan mereka akan membaca 4 buku dalam 1 bulan. Sangat baik jika dibiasakan atau ditularkan kepada kepada keluarga.

Jika membaca menjadi rutinitas atau kebiasaan, paling tidak akan banyak manfaat yang diperoleh seperti: (1) *menstimulasi mental*. Tujuannya untuk mencegah alzheimer dan amnesia, karena dengan membaca, otak akan selalu aktif dan membuatnya tidak mudah

kehilangan ingatan, (2) *menghindari stress*. Membaca dapat menghilangkan kebosanan dari rutinitas di tempat kerja termasuk mengurangi ketegangan otak berpikir, (3) *menambah pengetahuan*. Semakin banyak pengetahuan dari hasil bacaan, maka semakin banyak peluang dan mengurangi tantangan yang akan datang, (4) *memperbanyak kosakata*. Semakin sering membaca, maka semakin mudah berkomunikasi dengan banyaknya kata yang ada dalam memori berpikir kita dan dapat berbicara dengan baik serta percaya diri, (5) *meningkatkan keterampilan berpikir analitis*. Seseorang yang rajin membaca, dapat memecahkan misteri, dapat memahami rangkaian dalam suatu cerita atau peristiwa.

C. Stiker Tempel “Ayo Membaca”

Kampanye gerakan membaca bukan ditujukan kepada peserta didik di sekolah, tetapi membaca juga harus menjadi bagian dari

guru. Demikian pula di tempat pekerjaan lainnya.

Stiker bisa menjadi sebuah media yang sangat berguna untuk mempromosikan pentingnya membaca bagi semua kalangan masyarakat dengan cara yang mengesankan dan efektif namun terjangkau. Jika bicara mengenai desain, tantangan terbesar dalam mendesain stiker adalah membuat stiker yang berbeda dari biasanya.

Stiker yang memiliki bentuk tegas dan warna cerah akan lebih menarik dibanding stiker yang setengah-setengah. Jika stiker Anda dicetak dalam ukuran kecil, menggabungkannya dengan gambar dan warna kontras dapat membuatnya terlihat lebih jelas dan padat, lebih mudah dibaca. Jika stiker dibuat dengan penuh warna, maka dapat dipastikan bahwa stiker tersebut akan terlihat lebih *eye-catching* dan sangat menarik.

PERPUSTAKAAN DESA Lambung Ilmu Pengetahuan

A. Perpustakaan Lambung Ilmu Pengetahuan

Jika ditelusuri asal usul keberadaan perpustakaan di Indonesia, paling tidak kita bisa mengacu pada SK Menpan No. 132 tahun 2003 dinyatakan bahwa perpustakaan itu adalah: “unit kerja yang memiliki sumber daya manusia, ruangan khusus dan koleksi bahan pustaka sekurang-kurangnya terdiri dari 1000 judul dari berbagai disiplin ilmu yang sesuai dengan jenis perpustakaan yang bersangkutan dan dikelola menurut sistem tertentu” (Hermawan, 2006:12).

Dari SK Menpan tersebut mengisyaratkan bahwa perpustakaan bukan hanya di satu tempat tertentu saja, tapi bisa

dimana saja, termasuk di desa. Membentuk perpustakaan desa dimaksudkan agar setiap desa memiliki perpustakaan yang dapat memotivasi masyarakat untuk membaca. Perpustakaan ini perlu dikelola secara berdaya guna dan berhasil guna oleh pemerintah desa, sehingga dapat menjadi salah satu media/sarana untuk mengembangkan diri dan meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan masyarakat. Perpustakaan desa dibentuk sebagai wujud pelayanan kepada pemustaka dan masyarakat. Pembentukan itu dilakukan oleh pemerintah daerah bersama-sama masyarakat.

Disadari bahwa belum semua desa memiliki perpustakaan sendiri, karena mengelola perpustakaan desa tentu membutuhkan perhatian khusus, termasuk keahlian dalam penataan atau sirkulasi isi di dalam perpustakaan. Namun demikian, keberadaan perpustakaan ini menjadi

kewajiban setiap desa agar dapat mendorong dan membangkitkan minat masyarakat untuk membaca.

Perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual (Sulistyo Basuki dalam Febriyani, 2013:10).

Sedangkan menurut Sutarno NS (2006:11) perpustakaan adalah suatu ruangan, bagian dari gedung/bangunan, atau gedung tersendiri, yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur sedemikian rupa, sehingga mudah untuk dicari dan dipergunakan sewaktu-waktu diperlukan oleh pembaca.

Dari kedua pendapat di atas, dapat dimengerti bahwa perpustakaan adalah tempat dibuat khusus untuk menyimpan berbagai koleksi tulisan dalam bentuk buku, majalah,

koran dan sejenisnya sebagai sumber informasi yang dikelola oleh unit atau badan yang ditunjuk oleh pemerintah atau tokoh masyarakat.

Intinya perpustakaan merupakan sumber ilmu pengetahuan dan informasi yang dapat diakses oleh masyarakat.

B. Mengelola Perpustakaan Desa

Pengelolaan perpustakaan desa dilakukan oleh Pengurus Perpustakaan dengan penganggungjawab Kepala Desa/Lurah dan susunan kepengurusan yang terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, dan beberapa Seksi menurut kebutuhan dan kondisi setempat. Artinya, jika asset dan koleksi perpustakaan masih terbatas, maka tugas-tugas perpustakaan dapat dilaksanakan oleh dua-tiga orang. Sementara ketika perpustakaan sudah berkembang maka petugasnya dapat ditambah secukupnya.

Membangun Perpustakaan Desa



Sumber Gambar:

<http://bicaraperpustakaan.com/2016/01/pengelolaan-dan-pengembangan-perpustakaan-desa.html/>

Data menunjukkan bahwa jumlah masyarakat Indonesia yang melek huruf sudah mencapai angka 92,8% untuk kelompok dewasa dan 98,8% untuk kategori remaja (Utomo, 2016:1). Jadi sebenarnya, Indonesia sudah melewati masa krisis literasi. Permasalahan saat ini adalah bukan lagi persoalan membaca, tetapi kurangnya minat baca dan ketersediaan buku bacaan yang sangat minim. Hal ini tentu sangat

memprihatinkan, karena di sisi lain, kita sudah masuk di era teknologi yang menghendaki adanya kemampuan untuk memperoleh informasi melalui aktivitas membaca dengan memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif.

Dewasa ini, kebutuhan literasi sudah sangat mendesak sehingga, pemerintah dituntut untuk menyediakan dan memfasilitasi sistem dan pelayanan pendidikan sesuai dengan UUD 1945, Pasal 31, Ayat 3, yang berbunyi: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Isi UUD 1945 ini menegaskan bahwa program literasi juga merupakan upaya untuk mengembangkan potensi manusia yang meliputi kecerdasan intelektual, emosi, bahasa, estetika, sosial,

spiritual, dan daya adaptasi terhadap perkembangan arus teknologi dan informasi yang semakin maju.

Untuk mengatasi persoalan di atas, maka ujung tombaknya adalah keberadaan perpustakaan desa yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terkait dengan informasi dan pengetahuan yang memadai untuk menjamin kehidupan yang sejahtera dan mandiri.

Keberadaan perpustakaan desa menjadi solusi tepat yang dapat menyediakan waktu layanan yang lebih banyak dibanding dengan perpustakaan sekolah atau daerah. Hal ini menjadi menarik, karena perpustakaan desa memiliki segmentasi pemustaka yang lebih luas, bukan hanya bagi siswa sekolah, tapi juga mencakup seluruh lapisan masyarakat, termasuk layanan dan koleksi yang ada di perpustakaan desapun akan lebih beragam. Dengan pengelolaan yang baik dan optimal,

dapat dipastikan bahwa perpustakaan desa akan memiliki potensi yang besar dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi dan beragam kreasinya.

C. Desa Maju Masyarakat menjadi Literat

Dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 yang dimaksud dengan Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Amalia dan Syawie, 2015:177).

Pada tataran praktis, pembangunan pedesaan bukan dimaksudkan untuk menggurui masyarakat desa, tetapi memberdayakan mereka secara profesional dan adil. Pembangunan pedesaan adalah suatu proses yang berusaha memperkuat *community self reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat desa sebaiknya dibantu, didampingi, dan difasilitasi untuk melakukan analisis dan masalah yang dihadapi. Untuk menemukan solusi masalah tersebut dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki, menciptakan aktivitas dengan kemampuannya sendiri.

Sama halnya dengan gagasan tentang literasi untuk masyarakat pada umumnya, dan Gorontalo pada khususnya merupakan suatu ikhtiar kecil untuk mewujudkan daerah ini menjadi daerah yang mandiri dan literat di semua lini kehidupan. Artinya tidak ada yang

meragukan pentingnya membangun budaya literasi sebagai upaya mencerdaskan bangsa.

Bangsa yang berilmu dapat dikatakan sebagai bangsa yang literat, karena ilmu yang didapatkan oleh masyarakatnya adalah hasil dari membaca, observasi, diskusi dengan orang yang menurutnya bisa dijadikan sebagai sumber informasi. Orang yang literat, pasti haus akan informasi dan pengetahuan terbaru.

Bahkan mereka dapat menjadikan setiap situasi dan kondisi sebagai sumber belajar, dan setiap orang dimintai pendapat, tanggapan, atau jawaban sebagai gurunya. Dengan demikian, masyarakat literat adalah manusia yang bermental pembelajar.

Dengan demikian, literasi tidak hanya diartikan sebagai aktivitas membaca dan menulis saja, akan tetapi mencakup keberpahaman pada bidang-bidang tertentu, mampu memilih dan memilah informasi,

berbudaya, serta mampu berkomunikasi dengan baik.

PENUTUP

Kegiatan membaca sudah seharusnya dijadikan sebagai budaya di dalam keluarga yang harus dibina dan dikembangkan, karena dengan membaca, kita semua dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang dunia.

Alangkah eloknya jika setiap warga baca membeli atau menyediakan buku-buku bacaan yang dapat menghiasi ruang-ruang yang ada di dalam rumah.

Apabila sarana prasarana yang dapat mendukung kebiasaan membaca, maka langkah selanjutnya adalah membudayakan kegiatan membaca. Ada beberapa tips yang dapat dilakukan untuk memupuk kebiasaan membaca, yaitu sebagai berikut.

1. Bangkitkan motivasi dalam diri Anda untuk membaca buku.
2. Buat diri Anda terpaksa untuk membaca buku.
3. Mulailah membaca buku pada karya yang Anda sukai.
4. Bergabunglah dengan komunitas membaca buku.
5. Luangkan waktu khusus untuk membaca buku minimal 15 menit setiap hari
6. Tulislah apa yang Anda baca dan publikasikan.

Disadari bahwa betapa rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia dibandingkan dengan negara-negara maju di dunia. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab kita untuk mengubahnya ke arah yang lebih baik dengan menjadikan kebiasaan membaca menjadi budaya. Untuk itu, mulailah dari diri sendiri, dan jika memungkinkan diajarkan

untuk menularkan virus membaca kepada orang lain.

Kemajuan atau perkembangan suatu negara ditandai oleh warga negaranya yang memiliki minat baca yang tinggi. Kondisi tersebut dapat dibuktikan dengan jumlah perpustakaan yang tersebar ke seluruh penjuru negeri serta banyaknya jumlah buku yang diterbitkan di negara tersebut per tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Ari. (2017). *Penguatan Karakter Gemar Membaca melalui Cerpen Humor untuk Anak Sekolah Dasar*. (Artikel) https://www.researchgate.net/publication/318381515_PENGUATAN_KARAKTER_GEMAR_MEMBACA_MELALUI_CERPEN_HUMOR_UNTUK_ANAK_SEKOLAH_DASAR (Diakses 16 Oktober 2017).
- Hermawan, Rachman. (2006). *Etika Kepustakawanan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Mahmudi. (2005). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Nanang, Ismail. (2009). *Hakikat Membaca*. <http://dc227.4shared.com/img/971uUrMv/preview.html> (Diakses 15 November 2017)
- Noer, Muhammad. (2014). 7 Cara Menciptakan Waktu untuk Membaca

Sehari-Hari (Artikel)
<https://www.membacacepat.com/artikel/waktu-membaca/> (Diakses 17 Oktober 2018).

Tempo.co. (2015). *Waktu Baca Masyarakat Indonesia Hanya 2-4 Jam Per Hari*.
<https://nasional.tempo.co/read/714315/waktu-baca-masyarakat-indonesia-hanya-2-4-jam-per-hari> (Diakses 11 Oktober 2017).

Tohardi, Ahmad. (2002). *Pemahaman Praktis Management Sumber Daya Manusia*, Cetakan I, Bandung: CV. Mandar Maju.

Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31, Ayat 3.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Utomo, Teguh Prasetyo. (2016). *Mencerdaskan Dan Memberdayakan Masyarakat Melalui Perpustakaan Desa*. (Disampaikan dalam Acara Launching dan Sosialisasi Perpustakaan Desa “Wiji

Pustaka” Desa Wijirejo, Kec. Pandak,
Kab. Bantul, DIY)
[http://pustakawanjogja.blogspot.com/
2016/06/mencerdaskan-dan-
memberdayakan.html](http://pustakawanjogja.blogspot.com/2016/06/mencerdaskan-dan-memberdayakan.html) (Diakses 12
November 2017).

Wiedarti, Pangesti. (2016). *Desain Induk
Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta.
Dirjendikdasmen.

Yusup, Pawit M. & Encang Saepuddin. (2017)
Nilai-nilai Praksis Perpustakaan Desa
dan Perpustakaan Masyarakat di Jawa
Barat. *RECORD AND LIBRARY Journal*.
e-ISSN 2442-5168, Volume 3, Nomor 2,
Juli – Desember 2017.

Zaif. (2011). *Minat Baca Siswa*.
<http://wordpress.com> (Diakses 29
November 2017).